

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Antara Teks dan Konteks”

WACANA

Bustamin

Studi Hadis dalam Perspektif Sosial

Muhammad Zuhdi

Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah

Ahmad Rifqi Muchtar

Manusia dan Sunnah Kemanusiaan

Hanafi

Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali

TULISAN LEPAS

Banun Binaningrum

Error Analysis in Language Teaching and Learning

M. Suryadinata

Isytiqaq Kabir

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 2, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

~ Antara Teks dan Konteks

Articles

- 131-140 Studi Hadis dalam Perspektif Sosial
Bustamin
- 141-162 Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil
Maulana
- 163-178 Konsep Taklid Mazhab Syiah Imamiyah
Muhammad Zubdi
- 179-192 Manusia dan Sunnah Kemanusiaan
Ahmad Rifqi Muchtar
- 193-214 Kehidupan Akhirat Perspektif Al-Ghazali
Hanafi

Document

- 215-228 Error Analysis in Language Teaching and Learning
Banun Binaningrum
- 229-254 Isytiqaq Kabir
M. Suryadinata
- 255-274 Hassan Hanafi: Biografi dan Pemikiran Teologinya
Halimah SM

ANTARA TEKS DAN KONTEKS

Jurnal **Refleksi** kali ini mengusung tema “Antara Teks dan Konteks.” Kajian tentang teks dan relasinya dengan konteks sampai saat ini masih mendapat tempat dalam diskursus akademis maupun non akademis. Naiknya kembali ke permukaan gerakan pemahaman yang bercorak fundamentalis-tekstualis ditengarai setidaknya merupakan hasil bacaan terhadap teks-teks keagamaan dengan mengabaikan konteks. Demikian pula halnya pemahaman sebaliknya yang hanya berpijak pada konteks dengan menafikan teks sama sekali, melahirkan wacana yang “kontroversial” di kalangan masyarakat pada umumnya. Tulisan pertama dalam edisi kali ini sebagaimana yang ditulis oleh Bustamin misalnya, mengungkap adanya generalisasi pemahaman terhadap hadis. Artinya, semua hadis dipahami secara sama tanpa membedakan struktur hadis, riwayat *bi al-lafzh* atau riwayat *bi al-ma’na*, bidang isi hadis yang mutlak (menyangkut akidah dan ibadah) atau yang nisbi (menyangkut muamalah). Hadis sering-kali hanya dipahami dengan teknik interpretasi tekstual, baru sebagian kecil yang mengembangkannya dengan teknik interpretasi kontekstual, baik konteks historis maupun konteks sosiologi, sebagai sebuah gagasan. Dalam kaitan ini, maka pemahaman terhadap hadis Nabi perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain Nabi Muhammad sebagai sumber informasi, para sahabat sebagai penerima informasi, bentuk dan cakupan makna hadis Nabi, peristiwa yang mengitari munculnya hadis Nabi dan konteks sosial kemasyarakatan yang terjadi pada masa itu.

Pada tulisan berikutnya, masih dalam kajian hadis, Maulana mengulas pentingnya penelitian kualitas hadis melalui penguasaan atas alat bantu yang disebut ilmu *jarh* dan *ta’dil*, salah satu dari sekian ulumul hadis yang penting untuk dimiliki oleh peneliti hadis. Penguasaan ilmu ini dengan benar, dapat mendeteksi apakah hadis yang diteliti -pada akhirnya dapat diterima (*maqbul*) sebagai *hujjah* yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau ditolak.

Dalam bingkai *hujjah* atau dalil agama yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan beragama kaitannya dengan teks-teks keagamaan, Muhammad Zuhdi mencoba mengurai konsep taklid dengan perspektif mazhab Syiah Imamiyah sebagai sampel obyek kajiannya. Menurutnya, taklid dalam pandangan ulama Syiah merupakan sesuatu yang sangat penting. Bertaklid artinya mengikuti pendapat seorang mujtahid yang memenuhi syarat sebagai seorang *marja' taklid*. Marja' Taklid artinya tempat kembali untuk diikuti yaitu seorang ulama yang layak untuk diikuti dalam masalah ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dalam masalah hukum, seorang Syiah tidak dapat beramal sesuai kehendaknya sendiri dengan melihat teks al-Qur'an dan hadis tetapi ia wajib mengikuti fatwa dari *marja' taklidnya*, sebab orang yang beramal tanpa mengikuti *marja' taklidnya* maka amalnya tidak sah. Seorang yang bukan mujtahid secara obyektif diketahui bahwa ia tidak akan sanggup untuk memahami teks al-Qur'an dan hadis secara langsung, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan dan kesesatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama harus mengikuti seorang *marja' taklid*.

Salah satu bentuk ajaran agama yang membutuhkan pemahaman adalah berkenaan dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Ahmad Rifqi Muchtar memberikan ulasan tentang manusia dan sunnah kemanusiaan sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an. Dalam ulasannya, kehidupan kini (dunia) berbeda dengan kehidupan yang akan datang (akhirat). Dunia merupakan alam nyata, sedangkan kehidupan yang akan datang adalah alam yang abstrak. Dalam menjalani kehidupan di dunia manusia terikat dengan kondisi biologis yang melekat padanya. Atas dasar keterbatasan itulah Allah menetapkan untuk manusia adanya sunnah-sunnah baik menyangkut dirinya maupun lingkungannya, diharapkan manusia mampu hidup di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Persoalan munculnya pemahaman yang disebabkan perbedaan dalam menggunakan teks dan membuat relasinya dengan konteks di antaranya dapat juga dilihat dalam tulisan Hanafi tentang kehidupan akhirat dalam perspektif al-Ghazālī dalam **Refleksi** kali ini. Menurut Hanafi, pada awalnya perbedaan pemahaman dan gambaran tentang kehidupan akhirat di kalangan para penganut agama muncul karena perbedaan konteks sosial, sedangkan di kalangan umat Islam perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh persoalan interpretasi atas teks-teks keagamaan (baca:

ayat-ayat a-Qur'an dan hadis). Al-Ghazālī misalnya, dalam hal memberikan interpretasi tentang kehidupan akhirat melalui teks-teks keagamaan sering-kali menjelaskan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut secara tekstual atau harfiah.

Menggunakan teks-teks keagamaan, tentunya dibutuhkan penguasaan yang cukup terhadap bahasa teks tersebut. Tulisan Banun Binaningrum penting untuk dicermati. Menurutny, dalam hal pemahaman terhadap bahasa asing, dibutuhkan teknik pembelajaran dan pengajaran yang tepat, salah satunya teknik yang disebut sebagai *error analysis*. Teknik ini menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh orang yang mempelajari bahasa asing. Melalui teknik ini, pelajar bahasa asing dapat menyadari perbedaan antara bahasa yang ia gunakan dengan bahasa asing yang sedang dipelajari sehingga tidak terjadi interferensi negatif di antara keduanya. Oleh karenanya, pelajar bahasa asing diharapkan dapat melebur ke dalam bahasa yang sedang dipelajari dan pada saat yang bersamaan sejenak melupakan bahasa ibu yang ia gunakan. Teknik ini tidak hanya dapat digunakan untuk bahasa Inggris saja, melainkan dapat dijadikan sebagai teknik pembelajaran dan pengajaran antara bahasa ibu (manapun) dengan bahasa asing.

Masih berhubungan dengan bahasa, M. Suryadinata menulis tentang *isytiqāq*. Menurutny, bahasa adalah potret dari sebuah kebudayaan. Melalui bahasa, dapat diketahui peradaban, bentuk sosial, masyarakat, dan kekayaan sebuah komunitas. Di antara pembahasan penting dalam bahasa adalah *isytiqāq*, karena ia secara langsung atau tidak, mempengaruhi budaya dan bahasa. Bahasa Arab misalnya, yang merupakan bagian dari bahasa *semit* menjadi bahasa yang unik dengan adanya *isytiqāq*. Mengetahui *isytiqāq*, seseorang dapat mengerti bahwa ada ciri khas kesamaan makna bagi huruf tertentu. Ia merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang dapat memperluas pemahaman arti sebuah bahasa. Mempelajari *isytiqāq* adalah bagian dari pengembangan bahasa itu sendiri.

Sebagai tulisan penutup, redaksi sajikan tulisan Halimah SM tentang Hassan Hanafi seorang pemikir-pembaharu Mesir yang terkenal dengan konsep Kiri Islam. Kiri Islam lahir setelah berbagai metode pembaharuan masyarakat Muslim dalam beberapa generasi hanya menghasilkan keberhasilan yang relatif, bahkan untuk sebagiannya gagal, terutama dalam mengentaskan masalah keterbelakangan. Kiri Islam mendapat inspirasi dari keberhasilan revolusi Islam di Iran yang mengejutkan dunia.

Kiri Islam akan mengembangkan reformasi agama, tidak hanya dalam tataran menghadapi ancaman-ancaman zaman ini, seperti kolonialisme, proteksionisme, kapitalisme, keterbelakangan, dan penindasan, sebagaimana yang telah diupayakan oleh al-Afghānī. Namun juga dalam tataran rekonstruksi pemikiran keagamaan reformatif itu sendiri.

Selamat membaca.

Redaksi

ILMU AL-JARḤ WA AL-TA'DĪL

Maulana

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

maulana@uinjkt.ac.id

Abstract: *In the study and research of hadith quality, the science of jarḥ and ta'dīl is one of the important 'ulūm al-ḥadīth (sciences of hadith) that researchers need to possess. Mastery of this science is crucial for accurately determining whether the hadith under investigation is ultimately accepted (maqḅūl) as a ḥujjah (a valid source for Islamic teachings) or rejected (mardūd), deemed unreliable. Hadith scholars have established classifications or degrees and levels of jarḥ, ta'dīl, and ḍabt (precision) for narrators of hadith. Their classifications are clearly evident in the expressions used, both in the statements of jarḥ and ta'dīl, as well as in the statements of ḍabt. This article provides a descriptive analysis of a highly valuable science for hadith research.*

Keywords: *The Sciences of Jarḥ, Ta'dīl, 'Ulūm al-Ḥadīth, Hadith Transmission*

Abstrak: Dalam kajian dan penelitian kualitas hadis, ilmu jarḥ dan ta'dīl adalah salah satu dari sekian 'ulūm al-ḥadīth yang penting untuk dimiliki oleh peneliti hadis. Penguasaan ilmu ini dengan benar dapat mendeteksi apakah hadis yang diteliti -pada akhirnya dapat diterima (maqbul) sebagai ḥujjah (dapat dipegang sebagai landasan ajaran Islam) atau ditolak (mardūd), tidak dapat dipegang. Para ulama hadis telah menetapkan klasifikasi atau derajat dan tingkat jarḥ, ta'dīl dan ḍabt untuk para periwayat hadis. Klasifikasi mereka ini tampak dengan jelas pada lafal-lafal yang dipergunakan, baik lafal-lafal yang dipergunakan di dalam pernyataan jarḥ dan ta'dīl maupun lafal-lafal yang dipergunakan di dalam pernyataan ḍabt). TuLisān ini memberikan telaah deskriptif sebuah ilmu yang sangat berguna bagi penelitian hadis ini.

Kata Kunci: Ilmu Jarḥ, Ta'dīl, 'Ulūm al-Ḥadīth, Periwatan Hadis

Pendahuluan

Para ahli hadis sepakat bahwa untuk menilai kualitas hadis, terlebih dahulu dilakukan penelitian *sanad* dan *matannya*.¹ Dalam kaitannya dengan penelitian *sanad*, yang ditelaah dengan cermat adalah rangkaian atau persambungan (*ittiṣāl*) *sanad* dan keadaan pribadi periwayat (*tārīkh al-ruwāt*). Penelitian atas pribadi periwayat hadis dilakukan menyangkut dua hal; pertama, ke-'adll'-an, yakni suatu sifat yang terkait dengan kualitas moral periwayat; dan kedua, ke-*dābiṭ*-an,³ yaitu suatu sifat yang berhubungan dengan kapasitas intelektual periwayat hadis.⁴ Apabila kedua sifat tersebut dimiliki oleh seorang periwayat hadis, maka periwayat itu dinyatakan sebagai bersifat *tsiqat*.⁵ Hadis yang memiliki *sanad* bersambung, para periwayat yang menjadi mata rantai *sanad* adalah *tsiqat*, terpelihara dari *syadz* dan 'illat disebut dengan hadis sahih.

Dalam kajian ulama hadis, pembahasan mengenai keadaan pribadi periwayat hadis, baik mengenai kualitas pribadinya maupun kapasitas intelektualnya, merupakan fokus kajian ilmu *al-jarḥ* dan *ta'dīl*. Sehubungan dengan hal itu, tuLisān ini akan menelaah secara deskriptif tentang ilmu *al-jarḥ* dan *ta'dīl* disertai analisis terhadap pandangan para ulama kritikus hadis tentang lafal lafal *jarḥ* dan *ta'dīl*. Analisis tersebut dapat dibaca dalam sub bahasan: "Tanggapan penulis".

Pengertian *al-Jarḥ* dan *al-Ta'dīl*

Secara etimologis, kata *jarḥ* merupakan *maṣḍar* dari kata *jaraha* yang berarti melukai. Apabila kata itu berkaitan dengan tubuh, ia berarti mengalirnya darah. Jika kata ini digunakan oleh hakim pengadilan yang

ditujukan kepada saksi, berarti hakim itu menolak atau menggugurkan kesaksiannya.⁶ Sedangkan menurut terminologi ilmu hadis, kata *al-jarh* berarti upaya mengungkap sifat-sifat tercela dari periwayat hadis yang menyebabkan lemah atau tertolaknya riwayat yang disampaikan.⁷

Adapun kata *al-'adl* adalah *maṣḍar* dari kata '*adala* yang berarti mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang.⁸ Dalam terminologi ilmu hadis, kata *al-ta'dil* berarti upaya mengungkap sifat-sifat bersih dari seorang periwayat hadis sehingga tampak keadilan (*'adālah*)-nya yang menyebabkan diterimanya riwayat yang disampaikan.⁹

Dengan demikian yang dimaksud ilmu *jarh* dan *ta'dil* ialah ilmu pengetahuan yang membahas tentang keadaan periwayat-periwayat hadis, baik mengenai cacatnya ataupun kebersihannya dengan menggunakan peringkat lafal-lafal tertentu sehingga dapat diketahui periwayatannya dapat diterima (*maqbul* dan dijadikan *hujjah*) atau ditolak (*mardūd*, tidak dapat dijadikan *hujjah*).¹⁰

Ketetapan Syariat tentang *Jarh Ta'dil*

Bagi sebagian orang yang tidak memahami tujuan dan maksud dilakukannya *jarh* dan *ta'dil* oleh ulama ahli kritik hadis, menganggap bahwa perbuatan itu sebagai hal yang tercela. Padahal bagi ahli kritik hadis, penelitian tentang keadaan periwayat-periwayat hadis dengan mengemukakan kebersihan dan kesucian moral orang-orang yang adil dan menyatakan ketercelaan orang-orang yang cacat, merupakan sikap hati-hati dalam urusan agama untuk menjaga undang-undangnya, membedakan letak kekeliruan dan kesalahan yang terjadi pada sumber pokok yang menjadi bangunan Islam dan asas syariah. Mereka tidak bermaksud mencela manusia, mengumpat, dan memfitnah. Tetapi mereka sekedar menerangkan kelemahan orang-orang yang lemah untuk diketahui sehingga dapat dihindari periwayatan atau hadis yang diriwayatkannya.¹¹ Menerangkan keadaan periwayat-periwayat adalah cara yang tepat untuk memelihara sunnah.¹² Al-Qur'an menyatakan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَدَبِّئُوهُ أَلَمْ تَكُونُوا أَقْرَبَ إِلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدْمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika orang fasik membawa sebuah berita kepada kalian, periksalah (kebenarannya) supaya kalian tidak menimpakan hukuman kepada suatu kaum karena satu kebodohan

kalian. Jika itu terjadi, kalian menjadi orang-orang yang menyesali perbuatan yang telah kalian kerjakan (QS. al-Hujurāt [49]: 6).

Pada ayat lain disebutkan:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى.

...kalian mintalah dua orang saksi laki-laki di antara kalian. Jika tidak ada saksi dua orang laki-laki, maka satu orang laki-laki dan dua orang perempuan yang kalian rela mereka menjadi saksi (dalam urusan kalian). Demikian itu, jika salah satu dari dua orang saksi perempuan itu lupa, maka salah seorang saksi perempuan itu mengingatkannya... (QS. al-Baqarah [2]: 282).

Penyampaian dan periwayatan hadis bukan sesuatu perkara yang kecil dibandingkan dengan persaksian. Oleh karena itu, tidaklah diterima suatu hadis kecuali dari orang-orang yang terpercaya (*tsiqat*). Karena kesaksian (*syahadah*) dalam urusan agama lebih utama dan lebih berhak untuk dikukuhkan dari pada kesaksian dalam harta benda dan hak-hak manusia.¹³

Dalam hal *ta'dil*, Nabi saw. bersabda: “*Ini'ma 'Abd Allāh Khalid ibn Walīd saif min suyūf Allāh*” (Hamba Allah yang terbaik adalah Khalid ibn Walīd, salah seorang pedang Allah) dan juga: “*Inna 'Abd Allāh rajūl ṣāliḥ*.”¹⁴ Sedangkan dalam hal *jarḥ*, beliau bersabda: “*Bi'sa akh al-'asyrah*.”¹⁵ Oleh karena itu, menurut al-Imām al-Nawāwī, *jarḥ* dan *ta'dil* sebagai upaya pemeliharaan syariat bukan *ghibah*, fitnah atau umpatan, tetapi merupakan nasehat karena Allah, Rasul dan kaum muslimin. Oleh karena itu hukumnya boleh, bahkan ulama sepakat menetapkan hukum *jarḥ* dan *ta'dil* adalah wajib.¹⁶

Sejarah Perkembangan *Jarḥ Ta'dil*

Kegiatan kritik hadis sebagai upaya untuk membedakan antara hadis yang benar dan yang salah, yang *maqbul* (dapat diterima) dan yang *mardūd* (ditolak), telah dimulai sejak masa Nabi. Tetapi pada waktu itu hanya terbatas pada kritik *matan* (*al-naqd al-dākhilī*) dengan cara mengkonfirmasi apa yang telah diterima sahabat dari sahabat yang lain kepada Nabi untuk membuktikan bahwa apa yang diterimanya itu benar dari beliau, atau dengan cara membandingkan dengan hadis Nabi yang lain atau dengan ayat al-Qur'an.¹⁷ Kemudian, pada masa sahabat, kegiatan

kritik hadis tidak hanya terbatas pada *matan* saja, tetapi sudah mulai pada kritik *sanad* hadis (*al-naqd al-khārijī*).¹⁸ Di antara sahabat yang merintis kritik terhadap *sanad* hadis adalah Abū Bakar, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Alī ibn Abī Thalib, A’isyah, ‘Abdullāh ibn ‘Umar,¹⁹ juga Ibn ‘Abbas dan ‘Ubadah ibn Šāmit.²⁰ Kritik *sanad* hadis ini dilakukan terutama setelah terjadinya *al-fitnat al-kubrā* (bencana besar) dengan terbunuhnya khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān (61 H.) dan peperangan antara ‘Alī dan Muawiyah yang menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslimin. Pada masa inilah mulai diletakkannya asas-asas dan kaidah-kaidah ilmu *jarḥ* dan *ta’dīl*,²¹ sebagai ilmu yang membahas tentang kritik hadis dari segi *sanad*-nya. Dalam hal ini, Ibn Sirin mengatakan bahwa pada mulanya kaum muslimin tidak menanyakan tentang *isnād*. Namun, setelah terjadi fitnah tersebut, mereka selalu mempertanyakan para periwayat hadis yang mereka terima.²²

Sikap kritis para sahabat dalam meriwayatkan hadis dilanjutkan oleh kalangan tābi’in. di antara mereka yang ahli dalam bidang kritik hadis dapat disebutkan seperti Sa’id ibn Musayyab (w. 93 H.), Amir al-Sya’bi (w. 103), Muḥammad ibn Sirin (w. 110 H.),²³ juga ulama generasi berikutnya seperti Syu’bah ibn Hajjaj (82-160 H.), al-Awzā’ī (88-158 H.), Malik ibn Ānas (93-179 H.), Yaḥyā ibn Saīd al-Qaṭṭān (w. 198 H.) dan ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Mahdi (135-198 H.). Orang pertama yang menghimpun pandangannya dalam bidang *jarḥ* dan *ta’dīl* adalah Yaḥyā ibn Saīd al-Qaṭṭān.²⁴ Pada abad kedua hijriyah ini, ilmu *jarḥ* dan *ta’dīl* belum dibukukan, tetapi baru merupakan penyempurnaan dari pokok-pokok dan dasar-dasar yang telah diletakkan pada masa sebelumnya.

Para ulama tersebut di atas selanjutnya menghasilkan sejumlah besar murid yang ahli dalam bidang kritik hadis. Di antara mereka yang terkenal adalah Yaḥyā ibn Ma’in (w. 223 H.), murid Yaḥyā ibn Sa’id al-Qaṭṭān, ‘Alī ibn al-Madini (w. 234 H.), Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H.). Kemudian, muncul pula para kritikus hadis yang terkenal. Di antaranya Muḥammad ibn Ismāīl al-Bukhārī (194-256 H.), Abū Zur’ah Abidullāh ibn ‘Abd al-Karīm al-Rāzī (200-264 H.), Abū Ḥatim Muḥammad ibn Idris al-Rāzī (240-327 H.),²⁵ dan lain-lain. Pada abad ketiga hijriyah inilah munculnya kitab-kitab yang secara tersendiri membicarakan *jarḥ* dan *ta’dīl*, seperti *Ma’rifat al-Rijāl* karya Yaḥyā ibn Ma’in, *al-Tārikh al-Kabīr* karya al-Imām al-Bukhārī dan Kitab *al-jarḥ wa al-Ta’dīl* karya Abū Ḥatim al-Rāzī.

Pandangan Ulama Salaf

Untuk mengetahui pendapat ulama salaf mengenai *jarḥ* dan *ta'dīl*, di sini dikemukakan pendapat al-Imām al-Syāfi'ī (150-204 H.) dan Abū Ḥatim al-Rāzī (240-327 H.). Menurut al-Imām al-Syāfi'ī bahwa suatu hadis *ahād* tidak bisa dijadikan *ḥujjah*, kecuali memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Orang yang meriwayatkannya *tsiqat* (terpercaya), (2). Dalam beragama, terkenal jujur perkataannya, (3). Memahami apa yang diceritakannya, (4). Mengetahui lafal-lafal yang bisa mengubah makna hadis, (5). Harus hafal jika meriwayatkan dari hafalannya, dan (6). Terpelihara kitabnya (dari kesalahan), jika ia meriwayatkan dari kitab.²⁶ Dalam hal ini, al-Imām al-Syāfi'ī sebagai ahli ushul al-fiqh, secara tegas telah menetapkan kriteria periwayat hadis *ahād* –yang dapat dijadikan *ḥujjah*– yang hanya dapat diketahui melalui kegiatan *jarḥ* dan *ta'dīl*.

Dalam hal yang sama, Abū Ḥatim al-Rāzī menyatakan bahwa ketika seseorang tidak menemukan jalan untuk mengetahui makna kitab al-Qur'an dan sunnah Rasulullah kecuali dengan jalan periwayatan, maka ia wajib meneliti para periwayat hadis sampai dapat diketahui periwayat-periwayat yang *'adll*, sehingga riwayatnya dapat dijadikan pegangan dan sandaran dalam menetapkan hukum dan persoalan-persoalan agama lainnya. Juga untuk dapat diketahui periwayat-periwayat yang cacat, sehingga periwayatannya digugurkan, hadisnya diabaikan dan tidak diamalkan, hadisnya tidak dapat ditulis sebagai pertimbangan baik dalam bidang sastra, nasehat-nasehat kebaikan, kasih sayang, kabar gembira dan ancaman.²⁷

Telaah Kitab *Jarḥ Ta'dīl*

Usaha para ulama ahli kritik hadis yang telah mulai dirintis oleh para sahabat dalam menilai para periwayat hadis baik mengenai kualitas moral maupun kapasitas intelektual mereka telah dibukukan oleh murid-murid mereka bersamaan dengan upaya pembukuan ilmu-ilmu syariah yang lain. Usaha ini telah menghasilkan beberapa kitab yang menjadi titik tolak bagi karya-karya besar dalam bidang yang sama yang muncul kemudian.

Dilihat dari segi isi susunannya, kitab-kitab *jarḥ* dan *ta'dīl* yang telah disusun oleh para ulama itu mempunyai isi yang berbeda-beda. Ada kitab yang disusun dengan isi yang sederhana dan ada pula yang disusun secara mendalam dan luas. Kitab yang berisi paling sederhana hanya terdiri atas satu jilid dan hanya menerangkan beberapa ratus periwayat hadis.

Sedangkan yang paling luas dan mendalam terdiri atas beberapa jilid dan memuat puluhan ribu periwayat hadis. Demikian pula mengenai penyusunannya, ada yang menerangkan keadaan periwayat secara umum, baik yang *tsiqat* maupun yang *da'if*. Ada kitab yang hanya menerangkan keadaan periwayat yang *tsiqat* saja dan ada pula kitab yang hanya menerangkan keadaan periwayat yang *da'if* dan dusta dengan menyebutkan pula hadis-hadis yang *mawdhū'*.²⁸

A. Kitab *Jarḥ* dan *Ta'dīl* Secara Umum

Kitab yang termasuk kategori ini adalah kitab-kitab yang menerangkan keadaan periwayat hadis secara umum, baik periwayat yang *tsiqat* maupun yang *da'if*. Kitab jenis ini antara lain adalah:

1. Kitab *Al-Tārikh al-Kabīr*.

Kitab *Al-Tārikh al-Kabīr* ini adalah karya al-Imām al-Bukhārī (194-256 H.) yang disusun dalam bentuk yang besar. Kitab ini memuat 12.305 periwayat hadis. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan memperhatikan huruf pertama dari nama periwayat dan nama ayahnya. Al-Imām al-Bukhārī memulai pembahasannya dengan menyebutkan nama-nama periwayat Muhammad, karena beliau memuliakan Nama Nabi Muhammad saw., seperti halnya beliau mendahulukan nama-nama sahabat dalam setiap nama periwayat tanpa memperhatikan nama ayahnya. Kemudian, beliau menyebutkan seluruh nama periwayat dengan memperhatikan urutan nama ayahnya.²⁹

Selain itu, al-Imām al-Bukhārī juga menyebutkan istilah-istilah atau lafal-lafal yang dipergunakan dalam ilmu *jarḥ* dan *ta'dīl*. Dalam istilah *jarḥ*, beliau memakai istilah yang halus, seperti: *fiḥ nazīr* atau *sakatū 'anh*. Sedangkan istilah yang lebih keras, beliau kemukakan dengan *munkir al-ḥadits*. Istilah *fiḥ nazīr* atau *sakatū 'anh* beliau kemukakan untuk periwayat yang ditangguhkan hadisnya.³⁰ Sedangkan istilah *fulān munkir al-ḥadits* beliau pergunakan terhadap periwayat yang hadisnya tidak boleh diriwayatkan.³¹

2. Kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Kitab ini adalah karya Abū Ḥatim Muḥammad ibn Idris al-Rāzī (240-327 H.). Kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* ini merupakan kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dari ulama *mutaqaddimīn* yang banyak isinya, yakni memuat

18.050 periwayat hadis. Kitab ini terdiri atas delapan jilid beserta *muqaddimah*-nya.³²

Dalam kitab ini, biografi periwayat hadis ditulis secara singkat, hanya mencapai satu sampai lima belas baris dan disusun berdasarkan huruf hijaiyah dengan memperhatikan huruf pertama dari nama periwayat dan nama ayahnya. Dimulai dari nama-nama sahabat pada setiap satu huruf dan nama-nama yang diulang-ulang, serta disebutkan pula nama kunyah dan nisbahnya, negara asal, tempat tinggal, *'aqīdah* serta kadang-kadang disebut juga tahun wafatnya. Sedikit sekali dalam buku ini dikemukakan hadis yang diriwayatkannya.³³

B. Kitab *Jarḥ* dan *Ta'dīl* Berisi Para Periwayat *Tsiqat*

Kitab-kitab dalam kategori ini hanya membicarakan biografi periwayat *tsiqat* dan tidak membicarakan yang lain. Di antara kitab yang terkenal adalah:

1. Kitab *Tsiqat*

Kitab ini adalah karya Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥibban al-Busti (w. 354 H.), yang disusun berdasarkan *ṭabaqāt* (tingkatan) sesuai dengan huruf hijaiyah. Kitab ini disajikan dalam tiga juz. Juz pertama untuk *ṭabaqāt* sahabat, juz kedua untuk *ṭabaqāt ṭābi'īn*, juz ketiga untuk *ṭabaqāt atbā'u al-ṭābi'īn*.³⁴

Menurut al-Kattani,³⁵ dalam kitab ini Ibn Ḥibban al-Busti banyak menyebutkan periwayat yang *majhūl* yang tidak dikenal keadaannya. Penilaian Ibn Ḥibban tentang ke-*tsiqat*-an periwayat di dalam kitab ini hanya menempati urutan yang paling rendah. Karena menurut Ibn Ḥibban, *'ādil* adalah orang yang tidak diketahui cacatnya, karena cacat adalah kebalikan atau lawan dari *'ādil*. Orang yang tidak diketahui cacatnya adalah *'adl* sampai kemudian dapat diketahui kecacatannya. Karena itu, para ulama hadis menilai Ibn Ḥibban sebagai kritikus hadis yang masuk kategori longgar *tasahbul*.

2. *Tārīkh Asmā' al-Tsiqāt min Man Nuqila 'anhum al-'Ilm*

Sesuai dengan namanya, buku ini hanya berisi para periwayat yang *tsiqat* yang hadisnya diriwayatkan para periwayat yang lain. Kitab ini disusun oleh 'Umar ibn Aḥmad ibn Syāhin (w. 385 H). Ia ditulis berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan hanya menyebutkan nama periwayat dan nama ayahnya serta pendapat ahli *Jarḥ* dan *ta'dīl* mengenai

ke *tsiqat*-an periwayat itu. Kadang-kadang juga disebutkan sebagian nama guru dan murid-muridnya.³⁶

C. Kitab *Jarḥ* dan *Ta'dīl* Berisi Para Periwayat *Da'īf*

Kitab-kitab ini hanya membicarakan periwayat-periwayat *da'īf*, meskipun periwayat itu tidak terlalu *da'īf* dan mencakup periwayat yang masih diperselisihkan kualitasnya. Di antara kitab itu adalah:

1. *Al-Dhu'afā' al-Kabīr* dan *Al-Dhu'afā' al-Sagḥīr*

Kedua kitab ini karya al-Imām al-Bukhārī. Kedua kitab anu termasuk kitab *jarḥ* dan *ta'dīl* yang paling tua yang sampai kepada kita.³⁷ Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap nama periwayat. Al-Imām al-Bukhārī telah berusaha keras dan sungguh-sungguh di dalam memelihara kesucian hadis Nabi. Dengan kedua kitabnya ini, secara tidak langsung beliau telah berpesan agar di kemudian hari umat Islam tidak mengambil periwayatan hadis dari para periwayat yang telah beliau teliti sebagai periwayat yang *da'īf*. Sekurang-kurangnya, bila ditemukan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang namanya masuk di dalam kedua kitab ini, beliau telah merekomendasikan untuk melakukan penelitian ulang dengan penuh kecermatan dan kesungguhan.

2. *Al-Dhu'afā' wa al-Matrūkīn*

Kitab ini karya al-Imam al-Nasā'ī (215-303 H.) disusun berdasarkan huruf *mu'jam* dengan hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap nama periwayat. Sesuai dengan namanya, kitab ini hanya memuat nama para periwayat yang *da'īf*. Karena itu, tidak diperkenankan mengambil hadis dari para periwayat yang tercantum di dalam kitab ini.

3. *Ma'rifat al-Majrūḥīn min al-Muḥadditsīn*

Kitab ini karya Ibn Ḥibban yang disusun berdasarkan huruf *Mu'jam*. Beliau awali dengan *muqaddimah* kitab yang berisi tentang pentingnya mengetahui periwayat *da'īf*, tentang kebolehan menilai cacatnya periwayat, dan yang berhubungan dengan hal itu. Kitab ini berisi para periwayat yang menurut Ibn Ḥibban periwayatan hadisnya tidak boleh dijadikan *ḥujjah*.

4. *Al-Kāmil fī Dhu'afā' al-Rijāl*

Kitab ini karya al-Imām Abū Aḥmad 'Abdullāh ibn Abī al-Jurjanī (w. 356 H.). Ia merupakan kitab yang besar dan luas. Kitab ini memuat biografi para periwayat yang kualitasnya *da'if*. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* serta dimulai dengan muqaddimah kitab yang panjang lebar.

5. *Mīzan al-'Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*

Kitab ini karya Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān al-Dzahābī (w. 748 H.). sebagaimana dikatakan Ibn Hajar,³⁸ kitab ini menghimpun 11.053 biografi periwayat yang disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* dengan memperhatikan nama periwayat dan nama ayahnya. Dalam kitab ini, yang pertama dicantumkan adalah nama para periwayat laki-laki, kemudian nama para periwayat perempuan. Setelah itu, kelompok nama kunyah periwayat laki-laki, nama para periwayat yang populer terkenal dengan nama ayahnya, *nisbah* atau *laqab*-nya, periwayat laki-laki yang tidak dikenal namanya, periwayat yang tidak dikenal nama aslinya, nama kunyah perempuan, kemudian periwayat perempuan yang disebut nama aslinya.

6. *Lisān al-Mīzān*

Kitab ini karya Ibn Hajar al-Asqalānī yang disusun berdasarkan urutan huruf *mu'jam* yang dimulai dari nama asli, nama kunyah, kemudian periwayat yang *mubham*; yang terbagi menjadi tiga pasal. Pasal pertama tentang periwayat yang menggunakan nasab, kedua periwayat yang terkenal dengan nama kabilah atau pekerjaannya, dan ketiga tentang periwayat yang disandarkan kepada nama lain.³⁹

Problematis *Jarḥ* dan *Ta'dīl* dalam Kitab *Rijāl al-Ḥadīth* dan Alternatif Pemecahannya

A. Perbedaan Pendapat Ulama Ahli kritik Hadis dalam Menetapkan Pembagian Peringkat dan Penggunaan Lafal *Jarḥ* dan *Ta'dīl*.

Menurut Abū Ḥatīm al-Rāzī (240-327 H.),⁴⁰ yang disetujui oleh Ibn al-Ṣalāḥ (577-643 H.)⁴¹ dan al-Imam al-Nawāwī (631-676 H.)⁴² bahwa lafal-lafal *Jarḥ* dan *Ta'dīl* itu ada empat peringkat. Sedangkan al-Dzahābī (w. 748 H.),⁴³ al-'Irāqī (w. 806 H.)⁴⁴ dan al-Ḥarawī (w. 837 H.)⁴⁵ menetapkan lima peringkat. Menurut Ibn Hajar al-Asqalānī (773-852

H.)⁴⁶ dan al-Suyūthī (849-911 H.)⁴⁷ lafal-lafal *jarḥ* dan *ta'dil* itu ada enam peringkat.

Untuk peringkat pertama, lafal *ta'dil* –menurut al-Rāzī menggunakan lafal *tsiqat* atau *mutqin* bagi periwayat yang dijadikan *hujjah* hadisnya. Dalam peringkat ini, ibn al-Ṣālāh menambahkan lafal *dābit*, *ḥāfiẓ*, *ḥujjah*, *tsabat*, sedangkan al-Nawāwī menambahkan lafal *ḥāfiẓ*, *'adl*, *dābit*, *ḥujjah*, *tsabat*. Untuk peringkat kedua, baik al-Rāzī, Ibn al-Ṣālāh maupun al-Nawāwī menggunakan lafal *lāba'sa bih*, *mahālluh ṣdq*, *ṣadūq* bagi periwayat yang hadisnya ditulis dan diperhatikan (sebagai *hujjah*). Pada peringkat ketiga, al-Rāzī dan Ibn al-Ṣālāh menggunakan lafal *shaiikh*, sedangkan al-Nawāwī menggunakan lafal *muqāri al-ḥadīts*, *ruwiya 'anh al-nās*, *waṣṭ* bagi periwayat yang ditulis dan diperhatikan hadisnya. Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang dinilai dengan lafal ini berada di bawah tingkat kedua. Sedangkan pada peringkat keempat, baik al-Rāzī, Ibn al-Ṣālāh maupun al-Nawāwī sama-sama menggunakan lafal *ṣāliḥ al-ḥadīts*. Sekalipun ada beberapa tambahan lafal *Ta'dil*, yaitu pada peringkat pertama oleh Ibn al-Ṣālāh dan ketiga oleh al-Nawāwī, tetapi tidak terdapat lafal yang sama pada peringkat yang berbeda.

Ulama yang membagi lafal menjadi lima peringkat, mereka tidak sejalan dalam memberikan peringkat untuk beberapa lafal yang sama. Untuk peringkat pertama, al-Dzahābī menggunakan lafal *tsabat*, *mutqin*, *tsabat ḥāfiẓ*, *tsabat ḥujjah*, *tsiqat tsiqah*, al-'Irāqī menggunakan lafal *ḥujjah*, *tsiqat ḥujjah*, *tsiqat tsabat*, *tsiqat ma'mūn*, *tsiqat tsiqah*, sedangkan al-Ḥarawī menggunakan lafal *atsbat al-nās*, *autsaq al-nās*. Peringkat kedua, al-Dzahābī menggunakan lafal *mutqin*, *tsabat*, *tsiqah* yang diikuti oleh al-'Irāqī dengan menambahkan lafal *ḥujjah* dan *ḥāfiẓ*). Sedangkan al-Ḥarawī menggunakan lafal *ḥujjah*, *tsiqat mutqin*, *tsabat ḥāfiẓ*, *ḥāfiẓ mutqin*, *tsiqah*, *tsabat*, *mutqit*, *ḥāfiẓ*, *'adl*, *dābit*, *tsiqat tsiqah*, *tsiqat tsabat*, *tsabat*. Ketiga, al-Dzahābī menggunakan lafal *laisa bih ba's*, *ṣadūq*, al-'Irāqī menggunakan lafal *muqārib al-ḥadīts*, *ḥusn al-ḥadīts*, *ṣāliḥ al-ḥadīts*, sedangkan al-Ḥarawī menggunakan lafal *khair*, *mahālluh al-ṣadūq*, *ma'mūn*. Keempat, al-Dzahābī menggunakan lafal *wasat syaiikh*, *syaiikh wasat*, *ḥasan al-ḥadīts*, *jayyid al-ḥadīts*, *mahālluh al-ṣadūq*, *ṣāliḥ al-ḥadīts*, al-'Irāqī menggunakan lafal *wasat*, *syaiikh*, *syaiikh wasat*, *mahālluh al-ṣadūq*, sedangkan al-Ḥarawī menggunakan lafal *muqārib al-ḥadīts*, *rawa 'anh al-nās*, *syaiikh*, *ḥasan al-ḥadīts*, *jayyid*, *jayyid al-ḥadīts*. Kelima, al-Dzahābī menggunakan lafal *arjū anlā ba's bih*, *ṣuwailiḥ*, *ṣadūq insya Allāh*, al-'Irāqī

menggunakan lafal *lā ba's bih*, *lais bih ba's*, *khiyār*, *ṣadūq*, *ma'mūn*, sedangkan al-Ḥarawī menggunakan lafal *ṣuwailih*, *arjū an lā ba's bih*, *ṣāliḥ al-ḥadīts*, *wasat*.

Di sini, mereka tidak sejalan dalam memberikan peringkat untuk pemakaian lafal yang sama. Misalnya lafal *ṣadūq*, al-Dzahābī dan al-Ḥarawī menempatkan pada peringkat ketiga, sedangkan al-'Irāqī menempatkannya pada peringkat kelima. Lafal *ṣāliḥ al-ḥadīts* oleh al-Dzahābī ditempatkan pada peringkat keempat, al-'Irāqī menempatkannya pada peringkat ketiga, sedangkan al-Ḥarawī menempatkannya pada peringkat kelima. Untuk lafal *ḥasan al-ḥadīts* al-'Irāqī menempatkannya pada peringkat ketiga, sedangkan al-Dzahābī dan al-Ḥarawī menempatkannya pada peringkat kelima. Di samping itu terlihat juga perbedaan pengelompokan lafal pada peringkat pertama. Dalam hal ini, al-Dzahābī dan al-'Irāqī sependapat bahwa peringkat pertama adalah riwayat yang disifati dengan lafal *tsiqat tsiqah* dan *tsiqat tsabat* atau lafal yang *di-ta'kid* dengan mengulang lafal yang sama atau dengan lafal yang semakna. Sedang menurut al-Ḥarawī peringkat pertama adalah para riwayat yang disifati dengan lafal *autsaq al-nās* atau *atsbat al-nās* dalam bentuk kata kerja *tafdhīl* (kata kerja yang menunjukkan arti sifat lebih ... dari ... atau paling...).

Sedangkan Ibn al-Asqalānī yang pendapatnya diikuti oleh al-Suyūthī membagi lafal *ta'dil* menjadi enam peringkat. Untuk peringkat pertama menggunakan lafal *atsbat al-nās*, *autsaq al-nās*, *fulān yus'al 'anh*, *min mitsl fulān*, *lāatsbat minh*, *fauq tsiqah*, *ilaih muntaha fi al-tatsbīt*. Kedua menggunakan lafal *tsabat ḥujjah*, *tsiqat ma'mūn*, *ḥāfiẓ ḥujjah*, *tsabat tsiqah*, *ḥujjat ḥujjah*, *tsabat tsabat*, *tsiqat tsiqah*, ketiga menggunakan lafal *dābit*, *ḥāfiẓ*, *ḥujjah*, *tsabat*, *tsiqah*, *khiyār*, keempat menggunakan lafal *khiyār*, *lā ba's bih*, *ma'mūn*, *ṣadūq*, kelima menggunakan lafal *wasat syaikh*, *muqārib*, *ḥasan al-ḥadīts*, *jayyid al-ḥadīts*, *rawau 'anh*, *maḥalluh al-ṣadūq*, *ṣadūq al-ḥadīts*, *ṣadūq taghayyara biākhiriḥ*, *sayyi'* *ḥifẓ*, *ṣadūq sū' al-ḥifẓ*, *ṣadūq yakhta'*, *ṣadūq lahu auham wahm*, *syaiḥ*, *yurma bi bid'i* dan keenam menggunakan *maqbul*, *arjū an lā ba's bih*, *ṣuwailih*, *ṣadūq insya Allāh*.

Perbedaan pendapat ahli kritik hadis juga terlihat pada pembagian peringkat lafal-lafal *jarḥ*. Al-Rāzī, Ibn al-Ṣālāḥ dan al-Nawāwī membaginya ke dalam empat tingkat tanpa ada perbedaan penggunaan lafal. Peringkat pertama menggunakan lafal *kadzdzāb*, *matruk* dan *dzāhb*

al-ḥadīts, kedua menggunakan lafal *da'if al-ḥadīts* ketiga menggunakan lafal *laisa biquwwa* dan keempat menggunakan lafal *layyin al-ḥadīts*.

Al-Dzahābī, al-'Irāqī dan al-Ḥarawī membagi lafal-lafal *jarḥ* ke dalam lima peringkat dengan penggunaan lafal yang berbeda-beda. Untuk peringkat pertama al-Dzahābī memakai lafal *wādī'*, *waddā'*, *dajjāl*, *kadzdzāb* dan *yada'u al-ḥadīts*. Al-'Irāqī menggunakan lafal *yakdzib*, *yada'*, *wada'un*, *waddā'un*, *dajjāl*, dan *kadzdzāb*, sedangkan al-Ḥarawī memakai lafal *akhdzab al-nās*, *kadzdzāb*, *afsaq al-nās*, *kadzdzāb*, *yakdzib*, *waddā'un*, *dajjāl* dan *yada'u al-ḥadīts*. Peringkat kedua al-Dzahābī menggunakan lafal *muttafaq 'alā tarkih*, *muttahaḥ bi al-kadzib*, al-'Irāqī menggunakan lafal *ṣāqit lā yu'tabar*, *fiḥ naẓar*, *sakatū'anh*, *hālik*, *laisa bitsiqah*, *dzāhib*, *matrūk*, *muttahaḥ bi al-kadzib*, dan al-Ḥarawī menggunakan lafal *hālik fiḥ naẓar*, *muttahaḥ bi al-kadzib*, *ghair tsiqah*, *lais bi tsiqah*, *tarakahu*, *sakatū'anh*, *ṣāqit*, *ṣāqit al-ḥadīts*. Peringkat ketiga, al-Dzahābī menggunakan lafal *ṣāqit*, *hālik*, *fiḥ naẓar*, *sakatu'anh*, *lais bi tsiqah*, *dzāhib al-ḥadīts*, *matrūk*, al-'Irāqī menggunakan lafal *muṭrah bih*, *raddan ḥadītsuh*, *wahm*, *lais bi syai'*, *wāh*, *lā yusāwī syai'*, *da'if jidda*, dan al-Ḥarawī menggunakan lafal *lā syai'*, *irmi bih*, *ṭarahū ḥadītsah*, *mardūd al-ḥadīts*, *rudd ḥadītsuh*, *wāh*, *las bi syai'*, *lā yusāwī syai'ā*, *da'if jiddā*. Peringkat keempat al-Dzahābī menggunakan lafal *lais bi al-qawiy*, *fiḥ maqāl*, *fiḥ da'if*, *layyin*, *lā yuḥtaj*, *lais bi dzālik*, *ukhtulif fiḥ*, *qad da'uf*, *yud'af fiḥ*, *sayyi' al-ḥifẓ*, *takallam fiḥ*, *tu'raf wa tunkar*, *las bi ḥujjah*, *ṣadūq lākinahu mubtadi'*, al-'Irāqī memakai lafal *fiḥ da'f*, *lais qawiy*, *layyin*, dan al-Ḥarawī menggunakan lafal *takallamū fiḥ*, *sayyi' al-ḥifẓ*, *ṭ'anūh*, *fiḥ khilāf*, *lais bi al-marda*, *lais bi 'umdaḥ*, *lais bi al-matīn*, *lais bi ḥujjah*, *lais bi dzālik*, *lais bi al-qawiy*, *fiḥ ḥadītsāh da'if*, *layyin*, *layyin al-ḥadīts*.

Adapun Ibn Hajar al-Asqalānī dan al-Suyūthī yang membagi lafal-lafal *jarḥ* ke dalam enam peringkat, pada peringkat pertama menggunakan lafal *auḍa' al-nās*, *manba' al-kadzib*, *rukn al-kadzib*, *ilaih al-muntaha fi al-waḍi'*, *akdzab al-nās*, peringkat kedua memakai lafal *waddā'*, *dajjāl*, *kadzdzāb*, ketiga menggunakan lafal *muttahaḥ bi al-kadzib*, *muttahaḥ bi al-wad'*, *matrūk al-ḥadīts*, *dzāhib*, *hālik*, *ṣāqit*, *lā yu'tabar bih*, *lā yu'tabar ḥadītsuh*, *sakatū'anh*, *matrūk*, *tarakūh*, *lais bi tsiqah*, *ghair tsiqah*, *ghair ma'mūn*, *da'if jiddā*, *lā yusāwī syai'ā*, *maṭrūh*, *maṭrūh al-ḥadīts*, *irmi bih*, *wāh*, *raddan ḥadītsuh*, *mardūd al-ḥadīts*, *lais bi syai'*, kelima menggunakan lafal *da'if*, *da'afūh*, *munkar al-ḥadīts*, *muḍṭarib al-ḥadīts*, *ḥadītsuh muḍṭarib*, *majhūh* dan keenam menggunakan lafal *layyin*, *lais bi al-qawiy*, *da'if ahli al-ḥadīts*,

da'if, fi ḥadīṣih da'if, sayyi'ū al-ḥifẓ, maqāl fih, fi ḥadīṣih maqāl, yunkar wa yu'raf, fih khilāf, ukhtulifa fih, lais bi ḥujjah, lais bi al-matīn, lais bi al-'abd, lais bi dzālik, lais bi al-mardā, lais bi dzāka al-qawiy, ta'anū fih, takallamū fih, mā a'lama bih ba's, arjū an lais bih.

Sebagaimana pada peringkat lafal *ta'dīl*, pada peringkat lafal *jarḥ* pun terdapat lafal-lafal yang sama, tetapi oleh ulama ahli kritikus hadis ditempatkan pada peringkat yang berbeda-beda.⁴⁸ Misalnya lafal *kadzdzāb* oleh Ibn Hajar dan al-Suyūthī ditempatkan pada peringkat kedua, sedangkan menurut ulama selain mereka ditempatkan pada peringkat pertama. Lafal *matrūk* al-ḥadīṣ dan *dzāhib al-ḥadīṣ* oleh al-Rāzī, Ibn al-Ṣālāh dan al-Nawāwī ditempatkan pada peringkat pertama setaraf dengan lafal *kadzdzāb*, al-'Irāqī dan al-Ḥarawī menempatkannya pada peringkat kedua, sedangkan al-Dzahābī, Ibn Hajar dan al-Suyūthī pada peringkat ketiga.

Adanya perbedaan ulama ahli kritik hadis dalam menetapkan peringkat dan penempatan lafal *jarḥ* dan *ta'dīl* seperti di atas, mempersulit penilaian kualitas seorang periwayat hadis. Oleh karena itu untuk memahami tingkat kualitas lafal *jarḥ* dan *ta'dīl* diperlukan penelitian lebih lanjut. Misalnya dengan menghubungkan lafal tertentu kepada ulama yang memakainya.⁴⁹ Sebab ada sikap ulama yang ketat (*tasyaddud*), ada yang longgar (*tasahhul*) dan ada yang berada antara sikap ketat dan longgar (*tawassut*) atau *mu'tadil*).⁵⁰

B. Perbedaan Pendapat Ulama Ahli Kritikus Hadis dalam Menilai Kualitas Periwayat Tertentu.

Para ulama ahli kritik hadis ada kalanya sependapat dalam menilai kualitas pribadi dan kapasitas intelektual periwayat hadis tertentu dan ada kalanya mereka berbeda pendapat. Misalnya Aḥmad ibn al-Miqdam ibn Sulaymān al-'Ijlī oleh Abū Ḥatim al-Rāzī dan al-Nasā'ī dinilai sebagai periwayat yang *tsiqah*. Tetapi Abū Dāwud berkata tentang dia: "Saya tidak meriwayatkan hadis darinya, karena dia dikenal suka berkelakar".⁵¹ Artinya, menurut penilaian Abū Dāwud, Aḥmad ibn al-Miqdam ibn Sulaymān al-'Ijlī itu periwayat yang cacat (*da'if*). Padahal menurut Abū Ḥatim al-Rāzī dan al-Nasā'ī, Aḥmad ibn al-Miqdam ibn Sulaymān al-'Ijlī itu sebagai periwayat yang *tsiqah*. Selain itu, ada kalanya seorang ahli kritik hadis berbeda dalam menilai periwayat tertentu. Misalnya, Yahyā ibn Ma'in ketika ditanya tentang kualitas periwayat hadis yang bernama al-A'la ibn 'Abd al-Raḥmān, ia menjawab bahwa al-A'la itu *lais bihi ba's* (lafal

ta'dil), tetapi ketika Yahyā ditanya mana yang lebih tinggi kualitas antara al-A'la dan Sa'id al-Muqbiri, ia menjawab bahwa Sa'id lebih sigat dari pada al-A'la, al-A'la itu *da'if* (lafal *jarh*).⁵² Dalam hal ini, Yahyā menilai al-A'la sebagai periwayat yang *da'if*, ketika dibandingkan dengan Sa'id al-Muqbiri, sedangkan ketika tidak dibandingkan, Yahyā menilainya sebagai periwayat yang *lais bihi ba's*. Pada hal kedua lafal itu mempunyai pengertian dan peringkat yang berbeda, lafal *da'if* berada pada peringkat *jarh* sedangkan lafal *lais bihi ba's* berada peringkat *ta'dil*.

Untuk menghadapi kasus seperti di atas, ulama ahli kritik hadis telah mengemukakan beberapa teori sebagai alternatif pemecahannya. Di antara teori tersebut adalah:

- 1) *Al-ta'di muqaddam 'alā al-ta'dil*, yakni kritik yang berisi celaan terhadap periwayat hadis didahulukan dari kritik yang berisi pujian. Teori ini berlaku jika sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan yang datang kemudian.
- 2) *Al-jarh muaqaddam 'alā al-ta'dil*. Artinya, kritik yang berisi celaan terhadap periwayat hadis didahulukan dari kritik yang berisi pujian. Teori ini berlaku jika ahli kritik yang menyatakan celaan lebih paham terhadap periwayat yang dicitanya dari pada ulama yang memujinya, serta yang dijadikan dasar oleh ulama yang memujinya hanya persangkaan baik (*husn al-zann*) semata.
- 3) *Yuqadda al-jarh 'alā al-ta'dil*, yaitu kritik yang berisi celaan didahulukan dari pada kritik yang berisi pujian dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - a) Ulama yang mencatat telah dikenal benar-benar mengetahui pribadi periwayat yang dikritik;
 - b) Celaan yang dikemukakan harus didasarkan pada argumen-argumen yang kuat, yakni dijelaskan sebab-sebab yang menjadikan periwayat yang bersangkutan tercela kualitasnya.⁵³

Tiada Penjelasan Sebab-sebab *Jarh*

Ketika jumbuh ulama hadis mensyaratkan untuk menerangkan sebab dilakukannya *jarh*,⁵⁴ maka muncullah problem yang dihadapi oleh setiap orang yang mendalami hadis. Problem itu berpangkal pada fenomena kitab-kitab *jarh* wa *ta'dil* yang disusun oleh ulama ahli kritik hadis sangat jarang menjelaskan sebab-sebab *jarh*. Mereka sekedar menyatakan *fulān*

da'if, fulān lais bi syai' dan sebagainya,⁵⁵ sehingga syarat harus dijelaskannya sebab-sebab *jarh* terabaikan. Sementara orang-orang generasi belakangan hanya berpegang kepada kitab-kitab tersebut dalam melakukan *jarh* dan *ta'dil* terhadap para periwayat hadis.⁵⁶ Akibatnya, keterangan-keterangan yang ada dalam kitab *jarh* dan *ta'dil* itu tidak dapat dijadikan satu-satunya kitab pegangan. Hal ini menuntut kemungkinan dilakukannya penelitian lebih mendalam dan membanding-bandingkan antara kitab *jarh* dan *ta'dil* yang satu dengan berbagai kitab-kitab *jarh* dan *ta'dil* lainnya.

Di lain pihak, untuk menjawab persoalan di atas, Ibn al-Ṣalāh memberikan alternatif solusi dengan mengatakan bahwa meskipun demikian itu tidak diperpegangi dalam menetapkan *jarh* dan menghukuminya, tetapi keterangan itu berguna untuk mengambil sikap *tawāqquf* (berdiam diri) dari menerima hadis mereka. Karena hal itu telah membuat kita sangat meragukan kualitas kepribadian dan kapasitas intelektual periwayat hadis tersebut, sehingga hadisnya wajib didiamkan. Tetapi para periwayat yang tidak diragukan lagi, setelah diteliti keadaannya dan menunjukkan *tsiqah*, maka hadisnya diterima dan tidak didiamkan lagi.⁵⁷

Tanggapan Penulis

Adanya perbedaan ulama ahli kritik hadis dalam menetapkan bagian peringkat, pengelompokan dan penggunaan lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil* serta penetapan kualitas periwayat tertentu adalah s faktay g tidak dapat disangkal. Sebab perbedaan itu sendiri merupakan konsekuensi dari perbedaan sikap dan tingkat pengenalan mereka terhadap diri periwayat Tetapi, terlepas dari ya perbedaan tersebut, ulama ahli kritik hadis cukup berhati-hati dalam menilai para periwayat hadis. Sikap kehati-hatian itu bukan saja terlihat dalam menetapkan peringkat *ta'dil* para periwayat, melainkan juga dalam menetapkan peringkat *jarh*.

Di samping itu, sikap kehati-hatian ulama ahli kritik hadis juga dimanifestasikan dengan menyusun teori untuk mengatasi adanya perbedaan mereka dalam menilai kualitas periwayat tertentu. Oleh karena itu, untuk menentukan kualitas periwayat hadis secara lebih obyektif, seseorang peneliti dituntut bersikap kritis dengan mempertimbangkan sikap dan tingkat pengenalan ulama ahli kritik hadis terhadap periwayat yang sedang diteliti serta pembagian peringkat lafal-lafal *al-Jarh* dan *ta'dil*

yang digunakan. Secara operasional, dalam proses penetapan kualitas periwayat hadis harus diperhatikan siapa ulama ahli kritik hadis yang menilai kualitas periwayat dan apa alasan yang menjadi dasar penetapan kualitas hadis itu. Dengan kata lain, untuk menentukan kualitas seorang periwayat hadis juga diperlukan penelitian terhadap ulama yang menilai periwayat itu sendiri.

Penutup

Al-jarh dan *ta'dil* sebagai bagian dari ilmu kritik *sanad* yang membahas keadaan para periwayat hadis, baik kualitas pribadi (moral-keagamaannya) mau pun kapasitas intelektualnya sangat penting dalam menentukan kualitas hadis yang diriwayatkannya. Oleh karena itu, pengembangan penelitian dan kritik terhadap para periwayat hadis, juga para ahli kritik itu sendiri dengan bantuan berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan untuk mendapatkan data serta kesimpulan yang lebih obyektif.

Catatan Kaki

1. Muḥammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin dengan judul *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1960), 61; Maḥmūd al-Tahlan, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* (Halb: al-Matba'at al-Arabiyyah, 1978), 157.
2. Ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian 'adālah. Di antara pengertiannya ialah sifat pribadi seseorang berupa ketakwaan kepada Allah dan pemeliharaan *murū'ah* (adab kesopanan pribadi). Lebih jelas tentang pengertian 'adālah lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 129-134.
3. *Dābīṭ* secara bahasa berarti yang kuat, yang kokoh dan yang hafal secara sempurna. Sedangkan dalam pengertian ilmu hadis, *dābīṭ* ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia kehendaki. Lihat Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syakhāwī (Selanjutnya disebut al-Syakhawī), *Fath al-Mughbīts Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīts Li al-'Iraqī*, juz II (Madinah: al-Maktabat al-Salafiyah, 1968), 18.
4. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 66.
5. *Tsiqah* yang dimaksudkan di sini adalah perpaduan sifat 'adālah dan *dābīṭ*.
6. Muḥammad ibn Mukarram ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arāb*, juz 1 (Mesir: al-Dār al-Mishriyyah, t.th.), 246.
7. Dalam hal ini sebagian ulama menyamakan penggunaan kata *al-jarḥ* dan *al-ta'dil*, dan sebagian yang lain membedakannya. Mereka yang membedakan beralasan bahwa kata *al-jarḥ* berkonotasi tidak mencari-cari sifat tercela seseorang, karena sifat itu telah tampak. Sedangkan kata *al-tajrīḥ* berkonotasi adanya upaya aktif untuk mencari dan mengungkap sifat-sifat tercela seseorang. Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarḥ wa al-Ta'dil* (Riyad: Dār al-Liwa', 1979), 21-22; Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts: Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 260; Bandingkan dengan Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīts* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1992), 92; Muḥammad al-Sabbagh, *al-Ḥadīts al-Nabawī* (ttp.: a-Maktab al-Islāmī, t.th.), 143.
8. Ibn Manzur, *Lisān al-'Arāb*, 465.
9. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 261; Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 92.
10. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 261; Abū 'Abdillāh al-Ḥakim al-Naisabūrī, *Ma'rifaṭ 'Ulūm al-Ḥadīts* (Kairo: Maktabat al-Mutanabbi, t th), 52.
11. Ibn al-Atsīr al-Jazarī, *Jāmi' al-Uṣūl fi Aḥādīts al-Rasūl*, cet. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 130-131.
12. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 161.
13. Ibn al-Atsīr al-Jazarī, *Jāmi' al-Uṣūl fi Aḥādīts al-Rasūl*, 130-131.
14. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 161.
15. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 161; Lihat juga Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Cet. II: Madinah al-Maktabah al-Islāmīyah, tth), 367.
16. Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qasimī, *Jawā'id al-Taḥdīts fi Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīts* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, t. th), 188; Muḥammad Abū Rayyah, *Adwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 331; Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī*, 367.
17. Azami, *Studies in Hadith*, 82.
18. M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 83.
19. M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 83; Azami, *Studies in Hadith*, 83.

20. Abū Rayyah, *Adwā' 'alā al-Sunnah*, h. 331.
21. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 264.
22. Abū Rayyah, *Adwā' 'alā al-Sunnah*, 331.
23. Abū Rayyah, *Adwā' 'alā al-Sunnah*, 331; Juga 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 265; Mustafa Azami, *Studies in Hadith*, 84; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 96.
24. Abū Rayyah, *Adwā' 'alā al-Sunnah*, 332; Muḥammad al-Sabaq, *al-Ḥadīts al-Nawāwī*, 143.
25. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 265; Ahmad Amin, *Ḍuḥā al-Islām*, jilid II, cet. VIII (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1974), 129; Azami, *Studies in Hadith*, 84; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 96.
26. Muḥammad Idris al-Syāfi'ī, *al-Risālāb*, tahqiq: Muḥammad Syakir, (Kairo: Maktabah al-Turats, 1979), 369-371; Lihat juga kutipan Syihāb al-Dīn al-Fadl Ahmad Ibn Hajar al-Asqalānī (selanjutnya disebut Ibn Hajar), *Lisān al-Mizān*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), 8.
27. Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥatim Muḥammad ibn Idris Ibn Mundzir al-Tamīmī al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jilid I (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, t. th.), 5-6.
28. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 277-278.
29. Maḥmūd al-Tahḥān, *Uṣūl al-Takbrīj*, 176.
30. Lihat Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdirraḥmān ibn Muḥammad al-Syakhawī (selanjutnya disebut al-Syakhawī), *Fath al-Mughīts Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīts* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islāmiyah, 1930), 371.
31. Lihat Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdirraḥmān ibn Muḥammad al-Dzahābī (selanjutnya disebut al-Dzahābī), *Mizān al-'Iṭidāl fī Naqdi al-Rijāl*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), 4.
32. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 278.
33. Maḥmūd al-Tahḥān, *Uṣūl al-Takbrīj*, 177.
34. Maḥmūd al-Tahḥān, *Uṣūl al-Takbrīj*, 199.
35. Sebagaimana yang dikutip oleh Maḥmūd al-Tahḥān, *Uṣūl al-Takbrīj*, 199.
36. Maḥmūd al-Tahḥān, *Uṣūl al-Takbrīj*, 200.
37. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīts*, 278.
38. Ibn Hajar, *Lisān*, jilid I, 4-5.
39. Maḥmūd al-Tahḥān, *Uṣūl al-Takbrīj*, 203.
40. Al-Rāzī, *Kitāb al-jarḥ wa al-Ta'dīl*, jilid II, 37.
41. Abū 'Amar 'Utsmān Ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ṣālāh (selanjutnya disebut Ibn al-Ṣālāh), *Ulūm al-Ḥadīts* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t. th.), 110-114.
42. Abū Zakariya Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawāwī, *al-Taqrīb li al-Nawāwī fann Uṣūl al-Ḥadīts* (Kairo: 'Abd al-Raḥmān Muḥammad, t.th.), 14-15; Lihat juga al-Nawāwī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rīfat sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, tahqiq. Muḥammad 'Utsmān (t.tp. Dār al-Kutūb al-'Arābī, 1985), 52.
43. Al-Dzahābī, *Mizān al-'Iṭidāl fī Naqdi al-Rijāl*, juz I, 4.
44. Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Husein al-'Irāqī, *al-Taqrīb wa al-'Idāb: Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣālāh* (Madinah: al-Maktabat al-Salāfiyah, 1400 H.), 157-164.
45. Abū al-Faiyd Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Ḥarawīy, *Jawābir al-Uṣūl fī 'Ilm Ḥadīts al-Rasūl* (Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1373 H.), 60-61.
46. Aḥmad ibn 'Alī Ibn Hajar al-Asqalānī, *Nuzbat al-Naḥar Syarḥ Nukhbat al-Fikr* (Semarang: al-Maktabat al-Munawwar, t. th), 66-67.

47. Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Ibn Abi Bakar al-Suyūthī, *Tadrib al-Rāwī fi Syarḥ Taqrib al-Nawāwī* (Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1972), 342-350.
48. Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli kritikus hadis dalam menetapkan peringkat lafal-lafal *ta'dil* dan *jarḥ*, disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dalam penetapan bobot kualitas hadis terhadap periwayat tertentu dan perbedaan penggunaan lafal untuk menyifati kualitas periwayat yang sama serta beberapa ulama ada yang tidak konsisten dalam menyifati periwayat tertentu. Lihat al-Syakhawi, *Fath al-Mughbīs Syarḥ Alfīyat*, jilid 1, 348; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 203.
49. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 76.
50. Ulama ahli kritik yang ketat seperti Abū Ḥatim al-Rāzī, al-Nasā'ī, Yahyā ibn Ma'in. Kritikus yang longgar seperti al-Turmudzi, al-Ḥakim, Ibn Ḥibban; Kritikus yang tengah-tengah, seperti 'Amir al-Sya'bi dan Ibn Sirin. Lihat Ibn al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīts*, 97; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 206.
51. Abū Rayyah, *Adwā' alā al-Sunnah*, 333.
52. Al-Syakhawi, *Fath al-Mughbīs*, juz I, 348.
53. Lihat Ibn al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīts*, 99, M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 206.
54. Ibn al-Atsīr al-Jazarī, *Jāmi' al-Uṣūl fi Ahādīts al-Rasūl*, 127; Aḥmad Muḥammad Syakir, *al-Bā'is al-Ḥasīs Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīts li al-Ḥarfiẓ Ibn Katsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), 89; Maḥmūd al-Taḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, 191.
55. Aḥmad Muḥammad Syakir, *al-Bā'is al-Ḥasīs.*, 89; Shubḥi al-Shālīh, *Ulūm al-Ḥadīts wa Muṣṭalahub* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, t. th.), 134; al-Qasimi, *al-Jarḥ wa al-Ta'dil*, 199.
56. Aḥmad Muḥammad Syakir, *al-Bā'is al-Ḥasīs.*, 89.
57. Ibn al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Ḥadīts*, 96.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Duḥa al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1974.
- al-Asqalānī, Syihāb al-Dīn al-Fadl Ahmad Ibn Hajar, *Lisān al-Mizān*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī Ibn Hajar. *Nuzhat al-Nazar Syarḥ Nukhbat al-Fikr*, Semarang: al-Maktabat al-Munawwar, t. th.
- Azami, Muḥammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, terj. A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1960.
- al-Dzahābī, Syams al-Dīn Muḥammad ibn Abdirrahman Ibn Muḥammad, *Mizān al-I'tidāl fi Naqdi al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- al-Ḥarawīy, Abū al-Faiyd Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī. *Jawāhir al-Uṣūl fi 'Ilm Ḥadīts al-Rasūl*, Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1373 H.

- Ḥusain, Abū Lubābah. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Riyad: Dār al-Liwa', 1979.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- al-'Irāqī, Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Husein. *al-Taḡyīd wa al-'Idah: Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Madinah: al-Maktabat al-Salāfiyah, 1400 H.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīts*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1992.
- al-Jazarī, Ibn al-Atsīr. *Jāmi' al-Uṣūl fi Aḥādīts al-Rasūl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīts: Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Mandzūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn. *Lisān al-'Arāb*, Mesir: al-Dār al-Mishriyah, t.th.
- al-Naisabūrī, Abū 'Abdillāh al-Ḥakim. *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīts*, Kairo: Maktabat al-Mutanabbi, t.th.
- al-Nawāwī, Abū Zakariya Yaḥyā ibn Syaraf. *al-Taqrīb li al-Nawāwī fann Uṣūl al-Ḥadīts*, Kairo: 'Abd al-Raḥmān Muḥammad, t.th.
- , *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifat sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, taḥqiq. Muḥammad 'Utsmān, t.tp. Dār al-Kutūb al-'Arābī, 1985.
- al-Qasimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Jawā'id al-Taḥdīts fi Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, t. th.
- Rayyah, Muḥammad Abū. *Adwā' 'alā al-Sunnah al Muḥammadiyah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- al-Rāzī, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥatim Muḥammad ibn Idris Ibn Mundzir al-Tamīmī. *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, t. th.
- al-Sabbagh, Muḥammad. *al-Ḥadīts al-Nabawī*, ttp.: a-Maktab al-Islāmī, t.th.
- al-Ṣalāḥ, Abū 'Amar 'Utsmān Ibn 'Abd al-Raḥmān ibn, *'Ulūm al-Ḥadīts*, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t. th.
- al-Shālih, Shubḥi. *'Ulūm al-Ḥadīts wa Muṣṭalahuh*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, t. th.
- al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Ibn Abī Bakar. *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Madinah: al-Maktabah al-Islāmīyah, tth.

- , *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1972.
- al-Syāfi'ī, Muḥammad Idris. *al-Risalāh*, taḥqiq: Muḥammad Syakir, Kairo: Maktabah al-Turats, 1979.
- Syakir, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā'is al-Hasīs Syarḥ Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīts li al-Ḥarfiz Ibn Katsīr*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- al-Syakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad, *Fath al-Mughīts Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīts Li al-'Iraqī*, Madinah: al-Maktabat al-Salafiyah, 1968.
- , *Fath al-Mughīts Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Kutūb al Islāmiyah, 1930.
- al-Tahlān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, Halb: al-Matba'at al-Arabiyah, 1978.

